

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern

Citra Nuraini*, Zalfa Zahira, Amril M, Liana Novita

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding Author: 12410125290@students.uin-suska.ac.id, 12410123689@students.uin-suska.ac.id, amrilm@uin-suska.ac.id, 32390425063@students.uin-suska.ac.id

Article History

Received : June 27th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 03th, 2026

Abstract: Menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr, Masalah utama dalam penelitian ini adalah ada pemisahan antara ilmu modern dengan agama yang menyebabkan masalah spiritual, kerusakan lingkungan, dan hilangnya nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pemikiran Nasr tentang hubungan antara agama dan sains serta menawarkan solusi melalui konsep ilmu pengetahuan suci. Pendekatan yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan cara menganalisis literatur melalui analisis buku dan sumber ilmiah yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nasr mengkritik ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler dan materialis karena tidak memperhatikan aspek spiritual dan metafisik. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diintegrasikan kembali dengan prinsip agama, sehingga sains tidak hanya bersifat empiris tetapi juga berdasarkan ajaran Tuhan. Konsep ilmu suci menekankan bahwa semua pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus mengarah kepada kesadaran spiritual. Sebagai kesimpulan, penggabungan antara agama dan sains sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap memiliki arti secara etis dan spiritual.

Keywords: Seyyed Hossein Nasr, Integrasi Agama dan Sains, Sacred Science, Sains Modern, Spiritualitas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains secara harmonis. Sebagian lembaga pendidikan telah berupaya menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pembelajaran sains, sedangkan sebagian lainnya masih memisahkan kedua bidang tersebut. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains masih menjadi isu yang terus diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai konsep integrasi agama dan sains yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern (Muhammad, 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut juga membawa dampak berupa semakin menguatnya pandangan sekularisme yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Akibatnya, dimensi spiritual sering

kali kurang mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Pendidikan lebih menekankan aspek kognitif dan penguasaan teknologi dibandingkan pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk menghadirkan kembali nilai spiritual dalam sistem pendidikan agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual (Pratiwi & Mustafa, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara agama dan sains menjadi salah satu solusi untuk mengatasi dikotomi keilmuan. Terdapat beberapa pandangan mengenai hubungan Islam dan sains, yaitu pandangan yang mengintegrasikan keduanya, pandangan yang memisahkannya, dan pandangan yang mengusung islamisasi ilmu pengetahuan. Perbedaan pandangan tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa sains bersifat rasional dan empiris, sedangkan agama bersifat spiritual dan normatif. Padahal, dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. dan memiliki tujuan untuk membawa manusia kepada kebaikan. Dengan demikian, agama dan sains seharusnya dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap integrasi agama dan sains adalah Seyyed Hossein Nasr. Nasr menilai bahwa sains modern Barat telah kehilangan dimensi spiritual akibat terlepas dari nilai-nilai agama. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang hanya berlandaskan rasionalitas dan empirisme dapat menyebabkan krisis moral, spiritual, dan lingkungan. Oleh karena itu, Nasr menawarkan konsep sains Islam yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kesatuan realitas. Melalui konsep tersebut, ia berupaya mengembalikan fungsi ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah dan menjaga keseimbangan kehidupan (Enha et al., 2025).

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki kesamaan tujuan dengan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Muslim lainnya, seperti Ismail Raji Al-Faruqi. Meskipun demikian, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam mewujudkan integrasi agama dan sains. Al-Faruqi lebih menekankan aspek metodologis dan praktis dalam islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara itu, Nasr lebih menyoroti pentingnya dimensi spiritual, etika, dan kesadaran metafisik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan kekayaan pemikiran Islam dalam merespons tantangan modernitas dan perkembangan sains (Supriatna & Husain, 2020).

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menjadi sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam modern di Indonesia. Integrasi agama dan sains diperlukan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat. Melalui kajian terhadap pemikiran Nasr, diharapkan dapat ditemukan konsep pendidikan yang mampu mengharmoniskan perkembangan sains dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai integrasi agama dan sains. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik, seimbang, dan sesuai dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library*

research) untuk meneliti pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang penggabungan agama dan sains. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis ide dan konsep yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengkaji buku, artikel jurnal, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan kaitan dengan tema penggabungan ilmu dalam Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Nasr kemudian menganalisisnya untuk menemukan makna dan relevansinya. Selain itu, digunakan pula metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan relevansi konsep tersebut dalam konteks pengembangan pendidikan agama dan sains. Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan tahap penyaringan data dengan memilah informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konsep penggabungan agama dan sains. Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data dengan mengaitkan pemikiran Nasr terhadap kondisi pendidikan Islam modern, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Tahap ini bertujuan untuk menemukan relevansi praktis dari konsep yang dibahas. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang menyeluruh serta memberikan kontribusi konseptual dalam upaya menggabungkan agama dan sains sebagai solusi atas permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang tokoh intelektual Islam yang berfokus dalam bidang islamisasi ilmu pengetahuan. Ia lahir pada 7 April 1933 di Teheran, Iran. Ayahnya adalah seorang ulama ternama di Iran yang juga berprofesi sebagai guru dan dokter istana kerajaan. Gelar "Sayyed" menunjukkan status bangsawan yang dianugerahkan oleh Shah Reza Pahlavi, sementara nama "Nasr" yang berarti "kemenangan" diberikan oleh kakeknya, seorang raja di Iran. Keluarganya bertradisi sufi dengan aliran Syiah, selaras dengan mayoritas penduduk

Iran. Sejak kecil Sayyed Hossein Nasr menerima dua jenis pendidikan secara bersamaan: informal dan formal. Pendidikan informalnya meliputi pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an, pengetahuan tentang sejarah, serta pembelajaran puisi Persia yang diperoleh dari ayahnya. Pendidikan formal ditempuh di sekolah tradisional di Iran. Selain itu, ayahnya juga mengirimnya ke lembaga pendidikan di Qum untuk mempelajari filsafat, teologi, dan tasawuf di bawah bimbingan Muhammad Husin Thabathab'i. Kombinasi pendidikan ini menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar pada Sayyed Hossein Nasr terhadap ilmu pengetahuan serta keterbukaan terhadap pengetahuan baru (Dewi & Hulawa, 2023).

Keluarga Nasr kemudian pindah ke Amerika, dan Nasr melanjutkan pendidikannya di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Pada tahun 1956 ia meraih gelar master dalam bidang geofisika. Setelah itu ia melanjutkan program doktoral di Universitas Harvard, mengambil bidang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan. Kecerdasan Nasr dalam ilmu eksak tidak perlu diragukan lagi, namun ia merasa tidak puas hanya berhenti pada mengetahui mengetahui prinsip kerja ilmu fisika. Ia lalu mendalami sejarah pengetahuan dan berbagai ilmu metafisik. Nasr tertarik mempelajari metafisika dan filsafat, serta sejarah dan filsafat ilmu sejak masih menyelesaikan program S1 (1950–1954). Ia merasa resah terhadap fisika yang minim nilai-nilai spiritual. Nasr meraih gelar sarjana fisika pada 1954 dan gelar master di bidang geologi dan geofisika dari Universitas Harvard pada 1956. Selain itu, ia mempelajari sejarah sains untuk memahami sejarah sains Islam sebagai alternatif terhadap sains Barat sekuler modern

Menurut Nasr, ilmu pengetahuan Islam bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Ia merupakan hasil interaksi umat Islam dengan peradaban-peradaban kuno seperti Yunani, Persia, India, Kalde, dan Cina. Saat umat Islam mempelajari dan menelaah ilmu dari peradaban-peradaban itu, mereka mengambil unsur-unsur tertentu dari masing-masing sumber, menyusunnya menjadi sebuah corpus baru, dan secara bertahap membangunnya sepanjang abad-abad berikutnya. Karya-karya dan tradisi yang terbentuk itu lalu menjadi bagian dari peradaban Islam dan diintegrasikan ke dalam struktur dasar yang diambil dari wahyu ilahi (Masykur et al., 2023).

Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam integrasi Islam dan Sains

Dalam kajian filsafat ilmu Islam kontemporer, Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai tokoh utama yang mengembangkan gagasan tentang Islamic science berbasis tradisi (traditionalist philosophy). Gagasan ini lahir sebagai kritik terhadap dominasi sains modern Barat yang cenderung sekuler, materialistik, dan reduksionis karena memisahkan ilmu dari dimensi spiritual dan metafisik. Sebagai alternatif, Nasr menawarkan paradigma yang disebut sacred science (scientia sacra): sebuah pendekatan ilmu yang menyatukan dimensi empiris, rasional, dan spiritual dalam kesatuan epistemologis yang utuh.

1. Kritik terhadap Sains Modern Sekuler

Menurut Seyyed Hossein Nasr, perkembangan ilmu pengetahuan modern sejak era Barat modern mengalami perubahan paradigma besar, yaitu dari teosentris menuju antroposentris dan sekuler. Ilmu modern cenderung memisahkan realitas alam dari dimensi ketuhanan, sehingga alam dipahami hanya sebagai objek material yang dapat diukur, dihitung, dan dianalisis secara empiris tanpa keterkaitan dengan makna spiritual. Pandangan ini sejalan dengan positivisme Auguste Comte yang membatasi pengetahuan pada hal-hal yang dapat diverifikasi secara empiris. Nasr mengkritik sifat materialistik dan reduksionistik ilmu modern karena hanya mengakui realitas fisik yang terjangkau indra dan metode ilmiah, tanpa mempertimbangkan dimensi metafisik.

Hal ini sejalan dengan paradigma Cartesian-Newtonian yang memandang alam sebagai mesin mekanis yang terpisah dari manusia. Akibatnya, hubungan sakral antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi terputus, sehingga pengetahuan kehilangan dimensi holistik yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan spiritual (Widiyanto, 2017). Lebih lanjut, Nasr menilai bahwa pemisahan ilmu dari spiritualitas telah memunculkan krisis makna dalam masyarakat modern. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai jalan menuju kebijaksanaan, tetapi lebih diarahkan pada penguasaan dan eksploitasi alam untuk kepentingan material dan teknologi. Karena itu, Nasr mengusulkan pengembalian paradigma ilmu kepada prinsip tauhid, yaitu integrasi Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan realitas. Dalam pandangan ini, ilmu dan

spiritualitas harus selalu terhubung agar tujuan pengetahuan tidak kehilangan arah (Syafi'uddin, 2021).

2. Konsep Scientia Sacra (Ilmu Suci)

Dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, scientia sacra atau ilmu suci merupakan inti dari epistemologi dalam tradisi keilmuan Islam. Konsep ini dipahami sebagai pengetahuan yang bersumber dari Realitas Ilahi dan bersifat bertingkat atau hierarkis. Dengan demikian, kebenaran tidak hanya diperoleh melalui pengalaman inderawi dan proses rasional, tetapi juga melalui wahyu serta intuisi intelektual. Oleh karena itu, ilmu dalam perspektif ini tidak bersifat sekuler, melainkan selalu berkaitan dengan dimensi metafisik dan spiritual sebagai dasar keberadaannya. Nasr menjelaskan bahwa gagasan ini berangkat dari pandangan dunia Islam tradisional yang memandang realitas sebagai kesatuan yang tersusun secara berlapis (*hierarchy of being*). Dalam struktur tersebut, alam fisik menempati tingkat paling bawah, sedangkan di atasnya terdapat tingkatan realitas yang lebih tinggi hingga mencapai sumber tertinggi, yaitu Tuhan. Karena itu, pengetahuan yang sejati tidak cukup hanya menjelaskan fenomena secara empiris, tetapi juga harus mampu menghubungkan realitas fisik dengan sumber transendennya. Dengan kata lain, ilmu tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung dimensi makna dan aspek ontologis yang mendalam.

Lebih lanjut, scientia sacra menekankan adanya integrasi tiga sumber pengetahuan, yakni akal, wahyu, dan intuisi intelektual. Akal digunakan untuk memahami keteraturan alam secara logis dan sistematis, wahyu menjadi sumber kebenaran absolut dari Tuhan, sedangkan intuisi intelektual memungkinkan manusia menangkap realitas spiritual secara langsung melalui kesadaran batin. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh dan harmonis. Selain itu, dalam kerangka scientia sacra, proses menuntut ilmu juga dipahami sebagai perjalanan spiritual. Aktivitas belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, seorang pelajar atau ilmuwan tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai etika dan ketuhanan, karena seluruh aktivitas keilmuan pada akhirnya mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan (Khoirudin, 2020).

3. Tradisi Intelektual Islam

Menurut Nasr, kearifan tradisional memegang peran sentral dalam membangun epistemologi ilmu pengetahuan Islam. Ia menegaskan bahwa tradisi intelektual Islam termasuk tasawuf, filsafat Islam, dan ilmu kalam adalah warisan epistemik yang tidak hanya rasional tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan metafisis. Tradisi ini berfungsi untuk menyeimbangkan akal, wahyu, dan intuisi spiritual dalam upaya memahami realitas. Nasr juga mengkritik sains modern yang terlepas dari akar tradisional dan metafisis, sehingga menimbulkan krisis makna dalam ilmu pengetahuan. Karena itu ia menekankan perlunya menghidupkan kembali kearifan tradisional sebagai dasar pengembangan ilmu, agar pengetahuan tidak sekadar teknis tetapi bermakna secara ontologis dan teologis. Dalam pandangannya, ilmu dalam Islam tidak netral nilai; ia terkait erat dengan prinsip tauhid yang melihat seluruh realitas sebagai manifestasi Tuhan (Akhsanudin, 2024). Dengan demikian, bagi Nasr integrasi agama dan sains dalam Islam tidak terlepas dari pelestarian tradisi intelektual Islam sebagai sumber epistemologi yang otentik dan holistik.

4. Pendidikan yang Menggabungkan Sains dan Spiritualitas

Nasr percaya bahwa sistem pendidikan yang ideal harus bisa menggabungkan dimensi sains dan agama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral serta kesadaran spiritual. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat menyeluruh, di mana kurikulum tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mencakup nilai-nilai keagamaan, etika, dan filsafat sebagai dasar spiritual dalam memahami ilmu. Dalam konteks yang lebih luas, kombinasi antara sains dan agama ini diharapkan dapat menghasilkan generasi ilmuwan dan intelektual yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan materi atau pribadi, tetapi menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk kesejahteraan umat manusia serta sebagai bentuk tanggung jawab dalam

menjaga dan menghormati ciptaan Tuhan (Umam & Syahril, 2023).

Relevansi Pemikiran Nasr dalam Pendidikan Islam Modern

1. Paradigma Pendidikan Sakral

Pemikiran Thomas S. Kuhn mengenai paradigma memberikan landasan penting untuk menyelami perubahan signifikan dalam dunia sains. Kuhn menolak pandangan positivis yang berargumen bahwa sains berkembang secara bertahap dan akumulatif, serta menekankan bahwa kemajuan ilmu sering kali berlangsung melalui revolusi ilmiah yang menciptakan paradigma baru. Paradigma itu sendiri mencakup bukan hanya teori, tetapi juga sekumpulan nilai, keyakinan, dan metode yang digunakan oleh komunitas ilmiah dalam memahami kenyataan. Pemikiran ini penting untuk menangkap kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap ilmu pengetahuan modern yang telah terputus dari dimensi spiritual dan metafisiknya.

Dalam pandangan Nasr, kemajuan ilmu pengetahuan modern sejak zaman Pencerahan telah dikuasai oleh paradigma sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama dan spiritual. Akibatnya, pendidikan menjadi sangat fokus pada aspek teknis dan empiris, hingga kehilangan tujuan aslinya dalam membentuk manusia secara keseluruhan (Fauhatun, 2020). Sebagai bentuk tanggapan, Nasr memperkenalkan konsep *scientia sacra* atau pengetahuan suci, yaitu pandangan bahwa ilmu bertujuan tidak hanya untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga mengarahkan manusia menuju kesadaran akan keberadaan Tuhan. Dalam paradigma ini, akal, wahyu, dan intuisi dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam upaya memahami realitas. Lebih lanjut, Nasr menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan individu yang sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan. Ilmu yang tidak menuntun manusia kepada Tuhan dipandang telah kehilangan makna sejatinya. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai pemandu spiritual, bukan sekadar pengajar dari segi akademis, sementara pendidikan juga mengedepankan aspek moral, etika, dan penyucian jiwa. Di samping itu, Nasr menghubungkan pendidikan dengan kesadaran lingkungan, bahwa krisis yang kita hadapi kini merupakan akibat dari krisis spiritual di kalangan manusia modern (Arifin et al., 2022).

2. Sains Harus Bermoral dan Tidak Sekuler

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, sains modern sering kali menerima kritik karena sifatnya yang sekuler, yang berarti memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual dan ketuhanan. Pendekatan sains yang dianggap bebas nilai ini melihat ilmu hanya sebagai alat untuk memahami dan menguasai alam tanpa mengaitkan dimensi moral, etika, serta tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dan lingkungan. Akibatnya, ilmu menjadi netral dalam hal nilai, tetapi dalam praktiknya sering kehilangan arah yang etis. Nasr berpendapat bahwa pandangan semacam itu merupakan salah satu alasan utama terjadinya krisis modern, seperti krisis lingkungan, krisis moral, dan krisis kemanusiaan. Ketika sains tidak terhubung dengan nilai ketuhanan, manusia cenderung melihat alam sebagai objek untuk dieksploitasi. Pertumbuhan teknologi yang sangat cepat tidak selalu disertai dengan kesadaran etis, yang menyebabkan munculnya berbagai dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, pencemaran, eksploitasi berlebihan sumber daya alam, dan peningkatan ketimpangan sosial. Dari sudut pandang pendidikan Islam, Nasr menawarkan solusi berupa pengembalian sains ke dalam konteks nilai moral dan spiritual Islam yang didasarkan pada tauhid. Ilmu pengetahuan seharusnya tidak berdiri sendiri, melainkan harus diarahkan untuk mengenali Allah dan dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia. Dengan cara ini, sains tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teknis, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kesadaran etis dan spiritual bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Shidqiyah, 2024).

3. Penguatan Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran

Pendidikan Islam modern harus mengadopsi pendekatan pembelajaran holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Selama ini, sistem pendidikan cenderung menitikberatkan pencapaian akademik dan penguasaan materi, sementara pembentukan karakter dan spiritualitas sering terabaikan. Akibatnya, peserta didik mungkin unggul secara intelektual namun kurang matang secara emosional dan kurang mendalami dimensi spiritual. Pendekatan holistik dilaksanakan dengan menggeser fokus dari sekadar transfer pengetahuan ke pembentukan sikap dan nilai. Misalnya, dalam diskusi kelas atau pembelajaran

berbasis proyek, guru dapat memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Praktik rutin refleksi diri juga membantu peserta didik merenungkan dan memberi makna pada ilmu yang mereka pelajari. Dengan begitu, penerapan pendekatan holistik menjadi kunci untuk membentuk lulusan yang seimbang serta memiliki kedalaman intelektual, kestabilan emosional, dan kedewasaan spiritual (Syahidu, 2021).

4. Penguatan Nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran

Di era globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan berupa meningkatnya kecenderungan sekularisasi. Seringkali nilai-nilai spiritual terpinggirkan oleh penekanan yang berlebihan pada aspek akademik dan keterampilan teknis. Karena itu, memperkuat dimensi spiritual dalam pembelajaran menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara ilmu dan iman. Penguatan ini bisa diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan hikmah dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan makna ilmu yang dipelajari. Selain itu, menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan kondusif juga membantu menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam.

5. Penguatan Pendidikan Karakter dan Akhlak

Krisis moral di era modern menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik. Masalah seperti rendahnya tingkat kejujuran, kurangnya rasa tanggung jawab, dan melemahnya etika sosial menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern perlu menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara teori; ia harus tercermin lewat keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung. Guru berperan sebagai panutan yang membimbing sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu,

pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Syahidu, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Seyyed Hossein Nasr menawarkan konsep integrasi agama dan sains melalui *scientia sacra* (ilmu suci) yang menempatkan wahyu, akal, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Nasr mengkritik sains modern yang cenderung sekuler dan materialistik karena mengabaikan dimensi spiritual serta nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikirannya relevan untuk membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, para dosen, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, motivasi, dan bantuan dalam proses penyusunan artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 34–47.
- Arifin, S., Amirullah, A., Yahman, S. A., & Saputro, A. D. (2022). Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 46–57.
- Dewi, E., & Hulawa, D. E. (2023). Seyyed Hossein Nasr: Integrasi Berbasis Tauhid melalui Hirarki Ilmiah. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 261–267.
- Enha, A. A. A. T., As'syifa, R. M., Amri, M. F., & Prayogi, A. (2025). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Klasik, Ian G. Barbour dan Seyyed Hossein Nasr. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 966–976.
- Fauhatun, F. (2020). Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 54.
- Khoirudin, A. (2020). Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 10(2), 202–216.
- Masykur, Z. M., Ni'am, S., & Naim, N. (2023). Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya pada Pengembangan Kajian Ekologis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(2), 166–183.
- Muhammad, A. (2023). Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Integrasi Islam dan Sains terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 8–24.
- Pratiwi, N., & Mustafa, M. (2023). Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 69–77.
- Shidqiyah, S. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pendidikan dan Fitrah Manusia. *Reflektika*, 19(1), 33–54.
- Supriatna, F. S., & Husain, S. (2020). Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2(1), 177–183.
- Syafi'uddin, A. (2021). Keseimbangan Alam dalam Perspektif Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 14(2), 136–150.
- Syahidu, A. (2021). Metodologi Sains menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi atas Krisis Ekologi). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3(1), 8–14.
- Umam, R. K., & Syahril, H. (2023). Filsafat Integrasi Islam dan Sains menurut Sayyed Hossein Nasr. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 632–643.
- Widiyanto, A. (2017). Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 420–448.